



Analisis Komparatif Produksi Usahatani Padi Sawah Lahan Irigasi dan Lahan Tadah Hujan Di Kecamatan Simeulu Cut Kabupaten Simeulue

Sri Fitri^{1*}, Ainal Mardhiah¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

*Email korespondensi: aifitri_sf@yahoo.com¹

Diterima 12 Agustus 2018; Disetujui 15 November 2018; Dipublikasi 30 November 2018

Abstract: *There are two types of land cultivated by rice farmers in Simeulu District, namely rainfed and irrigated land. The two types of land will cause differences in management. The difference in management will have an impact on production, and ultimately will have an impact on farmers' income. The purpose of this study was to analyze the extent to which irrigated land and rainfed land gave the results of the production of paddy rice in Sibuluh Village, Simeulue Cut District, Simeulu Regency. The location of this research was conducted in Sibuluh Village, Simeulue Cut District, Simeulue Regency. Determination of the location of the study was done intentionally (purposive sampling), with the consideration that the village has irrigated rice fields and rainfed rice fields. The method used in this study is the survey method. The results showed that the average production of lowland rice farmers using irrigated land was 2,855 Kg / Ha / MT. With the income of rice paddy farmers Rp. 9,022,009 Ha / MT. While the average farmer of wetland rice fields is 2,410 Kg / Ha / MT. With the income of paddy rice farmers in the amount of Rp.6,780,653 Ha / MT. The results of different tests showed that production and income differed very significantly between rice paddies farming irrigated with rainfed land. Increased income on wetland rice farming can only be done by increasing productivity through intensification management. Specifications can be carried out if the support of facilities and infrastructure can be fulfilled.*

Keywords : *Lahan Irigasi, Lahan Tadah Hujan, Produksi, Income.*

Abstrak: Terdapat dua jenis lahan yang diusahakan petani padi di Kabupaten Simeulue, yaitu lahan tadah hujan dan irigasi. Kedua jenis lahan tersebut akan memiliki perbedaan dalam pengelolaan. Perbedaan pengelolaan akan berdampak pada produksi, dan pada akhirnya akan berdampak pada pendapatan petani. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana lahan irigasi dan lahan tadah hujan memberi hasil produksi padi sawah di Desa Sibuluh Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*), dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki lahan persawahan irigasi dan lahan persawahan tadah hujan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani padi sawah yang menggunakan lahan irigasi 2.855 Kg/Ha/MT. Dengan pendapatan petani padi sawah sebesar Rp. 9.022.009 Ha/MT. Sedangkan rata-rata petani padi sawah lahan tadah hujan adalah 2.410 Kg/Ha/MT. Dengan pendapatan petani padi sawah sebesar Rp.6.780.653 Ha/MT. Hasil Uji beda diperoleh hasil bahwa produksi dan pendapatan berbeda sangat signifikan antara usahatani padi sawah berlahan irigasi dengan lahan tadah hujan. Peningkatan pendapatan pada usahatani padi sawah, hanya bisa dilakukan dengan cara peningkatan produktivitas melalui pengelolaan secara intensifikasi. Intensifikasi dapat dilaksanakan apabila dukungan sarana dan prasarana dapat terpenuhi.

Kata kunci : *Lahan Irigasi, Lahan Tadah Hujan, Produksi, Income.*

Kecamatan Simeulue Cut merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Simeulue yang memiliki potensi lahan pertanian yang cukup baik untuk pengembangan tanaman padi sawah. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Hasil yang diproduksi biasanya untuk dikonsumsi sebagai bahan pangan dan sebagiannya dijual dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan petani dan keluarganya.

Banyak persoalan yang dihadapi oleh petani baik yang berhubungan langsung dengan produksi dan pemasaran hasil maupun yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari. Produksi dan produktivitas padi yang tinggi serta harga jual yang memadai merupakan harapan bagi setiap petani. Tinggi rendahnya produktivitas lahan dalam berusahatani tidak dapat dijadikan tolak ukur penentu tinggi rendahnya keuntungan yang diterima petani dalam waktu tertentu. Salah satu faktor yang menunjang penentuan tingkat produktivitas adalah : (1) luas tanam, (2) penggunaan bibit unggul, (3) penggunaan pupuk dan (4) tenaga kerja. (Soekartawi, 2002 :21). Tabel 1 berikut ini menggambarkan distribusi lahan berdasarkan kecamatan di Kabupaten Seumelu.

Tabel. 1. Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan Di Kabupaten Simeulue (Hektar). 2017

No	Kecamatan	Irigasi	Non	Jumlah
			Irigasi	
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Teupah Selatan	0	1251	1 251,00
2.	Simeulue Timur	8	492	500
3.	Teupah Barat	0	914	914
4.	Teupah Tengah	25	669	694
5.	Simeulue Tengah	50	1 751,00	1 801,00
6.	Teluk Dalam	110	395	505
7.	Simeulue Cut	107	619	724

No	Kecamatan	Irigasi	Non	Jumlah
			Irigasi	
	(1)	(2)	(3)	(4)
8.	Salang	0	1 377,00	1 377,00
9.	Simeulue Barat	100	2 076,00	2 176,00
10.	Alafan	0	985	985
11.	Simeulue	398	10 529,00	10 927,00

Sumber : Dinas pertanian melalui survei pertanian hortikultura 2016/17

Dari Tabel.1 diatas lahan sawah petani di Kabupaten Simeulue masih banyak yang bergantung pada musim hujan karena belum memiliki pengairan teknis atau irigasi, sehingga masih banyak lahan yang berproduksi hanya dua kali dalam setahunnya. Teknologi baru dalam usaha tani tidak lain adalah setiap cara yang lebih baik yang mengarah kepada peningkatan produksi, dalam program peningkatan produksi terdapat 5 unsur teknologi yang saling menunjang sebagai syarat untuk meningkatkan produksi yaitu: penggunaan bibit unggul, pengelolaan tanah, dan cara tanam yang baik, menggunakan pupuk, sistem pengairan yang baik, pemberantasan hama dan penyakit (Su'ud 2004:4).

Kecamatan Simeulue Cut memiliki delapan desa dan areal persawahan terluas terdapat di Desa Sibuluh, rata-rata penduduk Desa Sibuluh bekerja sebagai petani baik itu di perkebunan maupun lahan persawahan, daerah lahan persawahan Sibuluh memiliki irigasi yang luas waduknya sekitar 200 x 200 m, akan tetapi lahan persawahan tersebut tidak semua dapat di aliri oleh irigasi, karena terdapat bukit yang membatasi lahan sehingga tidak terjangkau oleh pengairan irigasi dan sebagian lahan bergantung kepada musim hujan.

Meskipun lahan persawahan yang bergantung pada hujan tidak memiliki pengairan seperti pada lahan irigasi dan hanya dua kali berproduksi dalam

setahunnya, para petani tetap menjalankan usahatani karena dianggap menguntungkan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Petani yang lahan sawahnya teraliri pengairan irigasi dapat berproduksi sampai tiga kali dalam setahun sedangkan lahan tadah hujan hanya dapat berproduksi dua kali dalam setahunnya, tentu saja dari proses produksi tersebut akan muncul perbedaan biaya produksi seperti penggunaan modal, tenaga kerja, dan pendapatan atau hasil dari produksi kedua jenis lahan. Modal atau biaya produksi adalah pengeluaran yang tidak dapat dihindarkan, tetapi dapat diperkirakan dalam menghasilkan suatu barang. Besarnya biaya produksi merupakan besarnya perbedaan yang diperhitungkan atas penggunaan faktor-faktor produksi yang berupa lokasi, biaya tenaga kerja, dan biaya mesin serta alat yang langsung dikelompokkan sebagai biaya yang tidak langsung, yang dihitung melalui penyusutan dan dikelompokkan sebagai biaya tetap. Untuk menanggulangi masalah tersebut, perlu dilakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Aceh khususnya di Kabupaten Simeulue Kecamatan Simeulue Cut, pada intinya program tersebut mencakup usaha Intensifikasi, Ektensifikasi, dan Rehabilitasi. Berdasarkan pemikiran diatas, penulis merasa perlu mengadakan suatu penelitian dan sekaligus ingin melihat sejauh mana lahan irigasi dan lahan tadah hujan memberi hasil produksi padi sawah di Desa Sibuluh Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulu. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka aspek produksi merupakan salah satu aspek penting yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komperatif produksi usahatani padi sawah lahan irigasi dengan lahan tadah hujan di Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Desa Sibuluh Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*), dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki lahan persawahan irigasi dan lahan persawahan tadah hujan. Objek penelitian ini adalah para petani yang mengusahakan usahatani padi sawah lahan irigasi dan lahan tadah hujan. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada perbandingan produksi dan pendapatan usahatani padi sawah lahan irigasi dengan padi sawah lahan tadah hujan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Teknik pengambilan petani sampel dilakukan dengan cara sampel acak sederhana (*random sampling*). Jumlah populasi dan sampel di lokasi penelitian dapat di lihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Jumlah Populasi dan Sampel Petani Padi Sawah Di Desa Sibuluh Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue, Tahun 2015.

No	Sistem Tanah	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel (20%)
1.	Lahan irigasi	48	10
2.	Lahan tadah hujan	36	7
Jumlah		84	17

Sumber : Data primer (2017)

Data yang dikumpulkan dilapangan, diolah dan ditabulasikan kemudian dipilih kedalam bentuk tabel sesuai dengan kebutuhan analisis. Sesuai dengan

kebutuhan penelitian, maka rumus yang digunakan sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang telah digunakan diuji dengan menggunakan statistik Uji – t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots(\text{Sudjana, 2005 : 241})$$

Dengan :

\bar{x}_1 = rata-rata produksi dan pendapatan petani sawah yang menggunakan lahan irigasi.

\bar{x}_2 = rata-rata produksi dan pendapatan petani padi sawah yang menggunakan lahan tadah hujan.

s_1^2 = variance produksi dan pendapatan petani padi sawah yang menggunakan lahan irigasi.

s_2^2 = variance produksi dan pendapatan petani padi sawah yang menggunakan lahan tadah hujan.

n_1 = jumlah sampel petani padi sawah yang menggunakan lahan irigasi.

n_2 = jumlah sampel petani padi sawah yang menggunakan lahan tadah huj

Sedangkan variance (ragam) di hitung dengan menggunakan:

$$s^2 = \sum \frac{(x_1 - \bar{x})^2}{n-1} \dots\dots\dots(\text{sudjana, 2005 241})$$

Kriteria pengujian adalah : terima hipotesis H_0 jika :

$$\frac{W_1 t_1 + W_2 t_2}{W_1 + W_2} < t^1 < \frac{W_1 t_1 + W_2 t_2}{W_1 + W_2} \dots\dots\dots$$

(sudjana, 2005 : 241)

Dengan :

$$W_1 = \frac{S_1^2}{n_1}; W_2 = \frac{S_2^2}{n_2}$$

$$t_1 = t(1 - \frac{1}{2}a), (n_1 - 1) \text{ Dan}$$

$$t_2 = t(1 - \frac{1}{2}a), (n_2 - 1)$$

Hipotesis selanjutnya diformulasikan sebagai berikut :

$H_0 = \bar{x}_1 = \bar{x}_2$ yaitu pendapatan usaha tani padi sawah lahan irigasi sama dengan pendapatan usaha tani padi sawah lahan tadah hujan.

$H_0 = \bar{x}_1 \neq \bar{x}_2$ yaitu pendapatan petani padisawah lahan irigasi berbeda dibanding dengan pendapatan usaha tani lahan tadah hujan.

$$a = 0,975\%$$

kriteria keputusan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut :

Bila $t_{cari} \leq t_{tabel}$, H_0 diterima dan H_a ditolak

Bila $t_{cari} \geq t_{tabel}$, H_0 ditolak H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani

Karakteristik petani merupakan gambaran kondisi petani baik berkenaan dengan dirinya (subjek) maupun yang berkenaan dengan usahanya (objek). Unsur-unsur karakteristik petani yang dianalisis meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman bertani. Keempat unsur karakteristik petani tersebut ada hubungannya dalam mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki dan mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani. Tabel 3 berikut ini memberikan gambaran tentang karakteristik Petani Responden di lokasi penelitian.

Tabel 3. Rata-rata Karakteristik Petani Padi Sawah Irigasi Di Daerah Penelitian, Tahun 2017.

No	Karakteristik	Satuan	Petani Sawah Irigasi	Petani Sawah Tadah Hujan
1.	Umur	Tahun	43,9	44,28
2.	Pendidikan	Tahun	8,7	9
3.	Tanggung	Jiwa	3,3	3,57
4.	Pengalaman	Tahun	15,3	16,42
5.	Luas Lahan Garapan	Hektar	0,44	0,47

Sumber: Data primer (diolah), 2017.

Penggunaan Tenaga Kerja

Baik petani padi sawah irigasi maupun tadah hujan memiliki umur dan pengalaman yang sangat positif. Hal ini menggambarkan bahwa, kedua karakteristik tersebut akan menjadi modal yang cukup penting. Karena dengan umur produktif dan didukung oleh pengalaman secara turun temurun yang cukup lama, akan berdampak pada pengelolaan usahatani padi sawah yang tentunya akan optimal.

Sementara untuk tingkat pendidikan mayoritas petani memiliki pendidikan hanya pada level sekolah menengah pertama. Kondisi ini tentunya tidak akan menjadi penghambat, selama petani memiliki keinginan yang kuat untuk maju. Dan ini telah dibuktikan oleh mayoritas responden, dimana mereka hampir selalu ikut pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh penyuluh

Luas lahan garapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan yang digarap oleh petani untuk usahatani padi sawah, rata-rata luas garapan petani padi sawah Desa Sibuluh adalah 0,44 Ha lahan irigasi dan 0,47 untuk lahan tadah hujan. Luas lahan juga berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja yang akan digunakan, jumlah biaya produksi yang dipakai serta jumlah produksi yang dihasilkan.

Artinya dari segi luas lahan garapan kedua golongan responden tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses produksi dalam jangka waktu yang cukup, bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu diperhatikan. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi sawah di daerah penelitian berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja yang terdiri dari tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Dalam analisis penggunaan tenaga kerja semua tenaga kerja wanita dikonversikan kedalam Hari Kerja Pria (HKP).

Penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di daerah penelitian yaitu memiliki beberapa fase kegiatan, diantaranya pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, dan panen. Untuk lebih jelasnya penggunaan tenaga kerja menurut fase kegiatan secara rinci seperti terlihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (DK) dan Luar Keluarga (LK) Pada Usahatani Padi Sawah Lahan Irigasi Dan Tadah Hujan Di Daerah Penelitian, Tahun 2017.

No	Jenis Kegiatan	Petani Sawah Lahan Irigasi			Petani Sawah Lahan Tadah Hujan		
		DK	LK	Total	DK	LK	Total
1.	Pengolahan tanah	-	3,39	3,39	-	3,24	3,24
2.	Penyemaian benih	2,32	-	2,32	2,76	-	2,76
3.	Pencabutan bibit	2,24	2,31	4,55	1,53	1,55	3,08
4.	Penanaman	4,97	4,33	9,3	4,12	4,63	8,78
5.	Pemeliharaan	3,06	-	3,06	3,27	-	3,27
6.	Pemupukan	2,40	-	2,40	3,08	-	3,08
7.	Panen	4,61	4,31	8,92	4,94	4,86	9,8
8.	Perontokan	2,87	-	2,87	3,54	-	3,93
9.	Pengangkutan	0,52	1,50	2,02	2,78	1,5	4,28
Jumlah		22,47	14,34	36,80	24,19	14,31	39,48

Sumber: Data primer (diolah), 2017.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa telah terjadi pergeseran dalam struktur penggunaan tenaga kerja untuk setiap kegiatan. Pergeseran yang dimaksud adalah rasio tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga sudah mencapai rata-rata 3 : 2. Kondisi ini tentunya akan berdampak pada pengeluaran (biaya) petani yang ril harus dikeluarkan.

Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi benih, pupuk, pestisida, peralatan pertanian, dan tenaga kerja. Adapun uraian dari penggunaan sarana produksi sebagai berikut :

Benih memegang peran yang sangat penting dalam menentukan produksi yang akan diperoleh dalam usahatani. Penggunaan benih unggul akan sangat membantu petani dalam meningkatkan hasil produksi padi karena sifat-sifatnya yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit, produksi tinggi, kemurnian genetik benih terjamin dan

pertumbuhan benih yang serempak. Selain itu, keuntungan menggunakan benih unggul adalah kebutuhan benih yang sedikit karena persentase tumbuh yang tinggi yang diikuti dengan produktifitas yang tinggi pula.

Pada daerah penelitian, baik petani yang berusahatani dengan sistem irigasi maupun petani yang berusahatani dengan sistem tadah hujan yang di ambil sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu yang menggunakan benih bersertifikat, yaitu benih impari 10 (unggul sambay dalam bahasa daerah Simeulue Cut) yang diperoleh petani dari bantuan pemerintah yang diselenggarakan melalui penyuluhan pertanian oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Simeulue Cut. Selain itu ada juga petani yang menggunakan benih lokal yang diperoleh dari hasil panen sebelumnya. Rata-rata penggunaan benih di daerah penelitian yaitu 24,3 Kg untuk lahan irigasi dan 19,7 Kg untuk lahan tadah hujan

Bagi petani yang berada di daerah penelitian penggunaan pupuk telah menjadi kebutuhan dalam berusahatani dikarenakan modal petani yang sedikit. Pemupukan di daerah penelitian dilakukan pada saat air tidak tergenang terlalu tinggi akan tetapi keadaan tanah basah berlumpur (becek) dengan cara disebar kesemua lahan agar pupuk dapat menyatu dengan tanah. Pada areal sawah yang dialiri irigasi, pada saat pemupukan pintu pemasukan dan pengeluaran air ditutup dan kemudian dialiri lagi seperti biasa setelah 3-5 hari.

Menurut balai penyuluhan pertanian Kecamatan Simeulue Cut, pada lahan irigasi dan tadah hujan anjuran dosis pemakaian pupuk per hektarnya adalah 200 Kg urea, 100 Kg SP- 36, dan 50 Kg ZA. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa rata- rata penggunaan pupuk urea 61,36Kg/Ha, SP-36 93Kg/Ha, ZA 12Kg/Ha dalam berusahatani masih berada dibawah dosis anjuran. Pengurangan dosis dari anjuran tersebut merupakan tindakan dari petani sendiri dengan alasan penggunaan yang relatif lebih sedikit dapat menekan biaya produksi karena harga pupuk yang sangat mahal. Mengenai hal ini (Syahrizal Dkk. 1989 :58) menyatakan bahwa : “takaran pemupukan yang belum sepenuhnya didasarkan atas kebutuhan tanaman dan sifat agroekologi setempat, efisiensi dan efektivitas penggunaan masih dibawah optimal. Keadaan ini mempunyai dampak negatif terhadap sumber daya alam, biaya produksi, produksi dan pendapatan petani”.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan pupuk oleh petani di daerah penelitian masih sangat rendah sehingga perlu adanya peningkatan penggunaan jumlah pupuk sesuai anjuran untuk dapat meningkatkan mutu hasil

produksi usahatani. Hal ini perlu dilakukan agar kebutuhan makanan (hara) untuk pertumbuhan tanaman tercukupi sehingga produktivitas hasil usahatani juga semakin meningkat.

Pengendalian hama dan penyakit tanaman di daerah penelitian dilakukan dengan cara mekanis dan menggunakan Herbisida. Penggunaan cara mekanis dilakukan dengan cara menyemprot Herbisida dan ada juga dengan cara membabat lalu dibakar setelah kering baik itu dilahan irigasi maupun lahan tadah hujan. Herbisida yang sering digunakan di daerah penelitian adalah roundup.

Penggunaan sarana produksi didaerah penelitian yaitu seperti pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Rata-Rata Penggunaan Sarana Produksi Per Hektar Usahatani Padi Sawah Lahan Irigasi dan Lahan Tadah Hujan Di Daerah Penelitian Tahun 2016/2017.

No	Jenis Sarana Produksi	Satuan	Penggunaan Sarana Produksi	
			Lahan Irigasi	Lahan Tadah Hujan
1.	Benih	Kg	55,22	41,91
2.	Urea	Kg	61,36	65,34
3.	SP-36	Kg	93	79,02
4.	Za	Kg	12	11,99
5.	Organik	Kg	40,86	57,77
6.	Herbisida	Liter	3,65	3,88

Sumber: Data primer (diolah), 2017.

Secara umum penggunaan sarana produksi pada lahan sawah beririgasi lebih tinggi dibandingkan dengan lahan sawah tadah hujan. Hal ini dapat dipahami bahwa pada lahan sawah beririgasi pengelolaan lebih intensif bandingkan dengan lahan tadah hujan.

Penggunaan Peralatan

Pada daerah penelitian di Kecamatan Simeulue Cut Desa Sibuluh, rata-rata peralatan yang dimiliki petani dalam berusahatani adalah parang, cangkul, dan sabit. Ketiga peralatan ini digunakan oleh petani untuk mencangkul tanah dalam membuat larikan untuk pemupukan, untuk merapikan pematang, memberantas gulma yang tumbuh di areal persawahan dan untuk memotong padi saat panen. Adapun peralatan lain seperti traktor, bajak, mesin perontok, dan peralatan transportasi tidak dimiliki sendiri oleh petani karena kegiatan ini biasanya dilakukan dengan sistem upahan pada tenaga kerja di luar keluarga dimana orang yang diupah tersebut sudah menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkannya.

Tabel 6. Rata-Rata Penggunaan Peralatan dan Perlengkapan Produksi Usahatani Padi Sawah Lahan Irigasi dan Tadah Hujan Di Daerah Penelitian, Tahun 2017.

No	Alat Yang Digunakan	Jumlah (Unit/Ha/MT)	
		Lahan Irigasi	Lahan Tadah Hujan
1.	Cangkul	3,83	4,14
2.	Sabit	2,93	2,65
3.	Parang	2,93	2,66
4.	Sprayer	2,4	2,37

Sumber : data primer (diolah),

Biaya produksi adalah perhitungan biaya yang sangat penting dalam mengambil keputusan untuk menjalankan suatu usahatani. Dengan adanya suatu perhitungan biaya produksi akan diperoleh gambaran tentang besarnya pendapatan yang diterima petani pada usahatani padi sawah. Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh biaya, baik yang dikeluarkan secara tunai

maupun tidak tunai (tidak dibayar), biaya tersebut diperhitungkan dalam rupiah atau biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang selama satu periode tertentu yang jumlahnya tetap dan tidak mengalami perubahan walapun produksi yang dihasilkan berubah, seperti penyusutan peralatan. Adapun biaya tidak tetap adalah biaya yang sewaktu-waktu dapat berubah dalam penggunaannya seperti biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Penggunaan biaya produksi tersebut terlihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Rata-Rata Penggunaan Biaya Produksi Per Hektar Usahatani Padi Sawah Lahan Irigasi Dan Lahan Tadah Hujan, Tahun 2017.

No	Biaya produksi	satuan	Usahatani	
			Lahan irigasi	Lahan tadah hujan
1.	Penyusutan peralatan	Rp	551.137	401.143
2.	Saprodi	Rp	1.159.295	1.014.894
3.	Tenaga kerja	Rp	5.018.545	5.040.912
Jumlah			6.728.978	6.456.948

Sumber : Data primer (diolah)

Tabel 7 memperlihatkan bahwa penggunaan biaya produksi pada usahatani padi sawah per hektar yang menggunakan lahan irigasi yaitu 6.728.978/Ha/MT sedangkan yang menggunakan lahan tadah hujan adalah sebesar 6.456.948/Ha/MT. Artinya pada saat proses produksi biaya yang harus dikeluarkan oleh petani lahan irigasi lebih banyak dibandingkan dengan petani lahan sawah tadah hujan di daerah penelitian tersebut.

Jumlah Produksi dan Nilai Produksi

Produksi adalah hasil usahatani dalam bentuk fisik dan nilai produksi adalah pendapatan kotor

usahatani yang diperoleh dari hasil perkalian antara produksi dan harga jual/Kg. Produksi padi sawah adalah rata-rata gabah kering dalam Kg/Ha. Sedangkan nilai produksi adalah harga jual gabah kering Kg dikalikan dengan jumlah produksi padi sawah per hektar per musim tanam. Harga jual yang

dimaksud adalah harga jual gabah kering perkilogram yang berlaku pada saat penelitian dilaksanakan yaitu sebesar Rp. 5500/Kg. Rata-rata produksi dan nilai produksi per musim tanam dapat dilihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Rata-Rata Produksi dan Nilai Produksi Pada Usahatani Padi Sawah Yang Menggunakan Lahan Irigasi dan Lahan Tadah Hujan Di Daerah Penelitian, Tahun 2017.

No	Jenis Lahan Sawah	Rata-rata/petani		Rata-rata/Ha	
		Produksi (Kg)	Nilai produksi (Rp)	Produksi (Kg)	Nilai produksi (Rp)
1.	Lahan Irigasi	1.265	6.957.500	2.855	15.702.500
2.	Lahan Tadah Hujan	1.128	6.207.143	2.400	13.267.175

Sumber : data (diolah),

Tabel 8 memperlihatkan bahwa rata-rata produksi padi sawah yang menggunakan lahan irigasi adalah 2.855 Kg/Ha/MT. Dengan harga jual Rp.5500/Kg, maka nilai produksi lahan irigasi adalah Rp. 15.702.500/Ha/MT. Sedangkan usahatani padi sawah lahan tadah hujan yaitu 2.400 Kg/Ha/MT. Dengan harga jual Rp.5500/Kg, maka nilai produksi pada lahan tadah hujan adalah sebesar Rp.13.267.175/Ha/MT.

Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah di lahan Irigasi dan Tadah Hujan.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara nilai produksi dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses proses produksi padi sawah tersebut. Pendapatan usahatani adalah besarnya manfaat atau hasil yang diterima oleh petani yang dihitung berdasarkan dari nilai produksi dikurangi dengan semua jenis pengeluaran yang digunakan untuk produksi. Untuk itu pendapatan

usahatani sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya sarana produksi, biaya pemeliharaan, biaya panen, pengolahan, dan distribusi serta nilai produksi (soekartawi, 2006:32). Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi sawah yang menggunakan lahan irigasi dan lahan tadah hujandi daerah penelitian dapat terlihat pada Tabel 9 berikut ini :

Tabel 9. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah Per Hektar Lahan Irigasi dan Lahan Tadah Hujan Di Daerah Penelitian Tahun 2017.

No	Uraian	Usahatani Padi Sawah	
		Lahan Irigasi	Lahan Tadah Hujan
1.	Produksi (Kg)	2.855	2.400
2.	Nilai produksi (Rp)	15.702.500	13.267.175
3.	Biaya produksi (Rp)	6.683.408	6.486.522
4.	Pendapatan	9.019.092	6.780.653

Sumber : data primer (diolah),

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima petani dari usahatani padi

sawah yang menggunakan lahan irigasi adalah Rp. 9.019.092/Ha/MT. Sedangkan yang menggunakan lahan sawah irigasi adalah Rp.6.780.653/Ha/MT. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan bersih setelah dikurangi dengan biaya produksi.

Berdasarkan analisis data diperoleh nilai t_{cari} 12.72 sedangkan t_{tabel} diperoleh 6.73 pada tingkat keyakinan 0.975% dengan kata lain terima H_a , tolak H_0 yang berarti produksi petani yang menggunakan lahan sawah irigasi berbeda nyata dengan hasil produksi petani yang menggunakan lahan tadah hujan. Berdasarkan hasil analisis data di peroleh nilai t_{cari} 39.74 sedangkan t_{tabel} diperoleh 1.28 pada tingkat keyakinan 0.975% dengan kata lain terima H_a , tolak H_0 yang berarti pendapatan petani yang menggunakan lahan irigasi berbeda nyata dengan pendapatan petani yang menggunakan lahan tadah hujan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani padi sawah yang menggunakan lahan irigasi 2.855 Kg/Ha/MT. Dengan pendapatan petani padi sawah sebesar Rp. 9.022.009Ha/MT. Sedangkan rata-rata petani padi sawah lahan tadah hujan adalah 2.410 Kg/Ha/MT. Dengan pendapatan petani padi sawah sebesar Rp.6.780.653 Ha/MT.
2. Hasil Uji beda diperoleh hasil bahwa produksi dan pendapatan berbeda sangat signifikan antara usahatani padi sawah berlahan irigasi dengan lahan tadah hujan.
3. Peningkatan pendapatan pada usahatani padi sawah, hanya bisa dilakukan dengan cara peningkatan produktivitas melalui pengelolaan

secara intensifikasi. Intesifikasi dapat dilaksanakan apabila dukungan sarana dan prasarana dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, S. (1985). *Bertanam Padi Sawah*. Jakarta: widjaya,.
- Adiwilaga, A. (1974). *Ilmu Usaha Tani*. Bandung: Alumni/1982.
- Hernanto. (1989). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Jakarta: Suwadaya.
- Iskandar Elvira. (2004). *Analisis Kompratif Pendapatan Usahatani Padi Sawah Lahan Irigasi Dan Tadah Hujan Di Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar*. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Unsyiah: Program Pasca Sarjana Sosial Ekonomi Pertanian.
- Jarwansyah. (1994). *Perbedaan Pendapatan Petani Pemakai Teknologi Dan Petani Tradisional Di Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Tenggara*. Skripsi (Tidak di publikasikan). Unsyiah: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Mochtar, Tasanbar. (2002). *Pengelolaan Air dan Sumberdaya Air Terpadu yangBerkelanjutan*. Dalam Kumpulan Makalah: Pengelolaan Sumberdaya Air dalam Otonomi Daerah. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mosher, at. (1965). *Mengerakkan dan membanun pertanian*, (saturan: S. Krisnandhi dan BahrenSamat). Jakarta: Jasaguna.
- Soekartawi. (1987). *Prinsip Ekonomi Pertanian*

Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rajawali Press.

Su'ud, M.H. (2004). *Pengenalan Pembangunan Pertanian Dan Keterkaitannya*. Jakarta: YCMC.

Su'ud, M.H. dan Sri Fitri Hassan. (2006). *Manajemen Agribisnis Dalam Persefektif Pendekatan Sistem*. Jakarta: YCMC.

Subagyono, Kasdi, Ai Dariah, Elsa Surmaini, dan Undang Kurnia. (2010). *Pengelolaan Air Pada Tanah Sawah*. Diakses dari: <http://balittanah.litbang.deptan.go.id/dokumentasi/buku/tanahsawah/tanahsawah7>.

Sudaryanto. T., D.K.S. Swastika. B. Sayaka. and S. Bahri. (2006). Financial and Economic Profitability of Rice Farming Across Production Environments in Indonesia. Paper presented at the International Rice Congress 2006. 9-13 Oct 2006 in New Delhi. India.

Sugiono. (2011). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta

▪ *How to cite this paper :*

Fitri, S., & Mardhiah, A. (2018). Analisis Komparatif Produksi Usahatani Padi Sawah Lahan Irigasi dan Lahan Tadah Hujan di Kecamatan Simeulu Cut Kabupaten Simeulue. *Jurnal Agriflora*, 2(2), 78–88.